

STATUS GIZI SAPI BALI DI KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Nutritional Status Of Bali Cattle In Rumbia District Central Lampung Regency

Anggit Mulya Permana^{1*}, Rudy Sutrisna¹, Muhtarudin Muhtarudin¹, Faridha Fathul¹,
Fitria Tsani Farda¹, Etha' Azizah Hasiib¹

¹Departement of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung

*Email: anggitp043@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted from September 9 to September 14, 2021. This study aimed to determine the nutritional status of Bali cattle in Rumbia District, Central Lampung Regency based on body weight, consumption of dry matter, and consumption of crude protein. In this study using a quantitative survey approach. The quantitative survey approach is limited to research where data comes from 30 Bali cattle from three villages with a sample percentage of 0.23% of the total cattle population in Rumbia District. The target of this research is the people in Rumbia Subdistrict, Central Lampung Regency who have 2 or more Bali cattle. Population sample data were collected from 3 villages in Rumbia Subdistrict, Central Lampung Regency and from each village 5 farmers were taken as respondents who were considered to represent the entire population in the village. The population referred to in this study were all Balinese cattle breeders in Rumbia District, Central Lampung Regency. The feed used included cassava leaves and stems, corn stalks, and elephant grass. The average body weight of Bali cattle in Rumbia District is 230.91 kg, dry matter consumption is 7.22 kg/head/day, and crude protein consumption is 1.31 kg/head/day. The consumption of dry matter and crude protein for Bali cattle in Rumbia District has been fulfilled.

Keywords: Bali cattle, nutritional status, dry matter, crude protein

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada 9 September sampai dengan 14 September 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status gizi sapi bali di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan bobot tubuh, konsumsi bahan kering, dan konsumsi protein kasar. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan survei kuantitatif. Pendekatan survei kuantitatif yang dibatasi pada penelitian yang datanya berasal 30 ekor sapi Bali dari tiga desa dengan persentase sampel sebesar 0,23 % dari total populasi sapi di Kecamatan Rumbia. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki ternak sapi Bali 2 ekor atau lebih. Pengambilan data sampel populasi berasal dari 3 desa yang ada di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah dan dari setiap desa diambil 5 peternak sebagai responden yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi di desa tersebut. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi Bali di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Pakan yang digunakan antara lain yaitu daun singkong beserta batang, tebon jagung, dan rumput gajah. Bobot tubuh rata-rata sapi bali di Kecamatan Rumbia adalah 230,91 kg, konsumsi bahan kering 7,22 kg/ekor/hari, dan konsumsi protein kasar 1,31 kg/ekor/hari. Konsumsi bahan kering dan protein kasar sapi bali di Kecamatan Rumbia sudah terpenuhi.

Kata kunci: Sapi bali, status gizi, bahan kering, protein kasar

PENDAHULUAN

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi asli Indonesia yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Asal usul sapi Bali ini adalah banteng (*Bos Sondaicus*) yang telah mengalami penjinakan atau domestikasi selama bertahun-tahun. Proses domestikasi yang cukup lama diduga sebagai penyebab sapi Bali lebih kecil dibandingkan dengan banteng. Sapi Bali jantan dan betina dilahirkan dengan warna bulu merah bata dengan garis hitam sepanjang punggung yang disebut garis belut. Setelah dewasa, warna sapi jantan berubah menjadi kehitam-hitaman, sedangkan warna sapi betina relatif tetap. Sapi Bali tidak berpunuk, keempat kaki dan bagian pantatnya berwarna putih (Abidin, 2004). Permasalahan yang dihadapi oleh peternak adalah laju pertambahan bobot tubuh yang rendah pada sapi Bali, salah satunya dikarenakan tidak tercukupinya konsumsi bahan kering dan konsumsi protein kasar. Menurut Tillman dkk. (1991),

kebutuhan bahan kering pakan sebanyak 3% dari bobot tubuh. Dalam penelitian Kearn (1982), kebutuhan protein kasar untuk ternak sapi yaitu 12--14% dari kebutuhan bahan kering.

Rumbia merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Kecamatan Rumbia merupakan kawasan pertanian, perkebunan, dan peternakan. Kecamatan Rumbia memiliki luas wilayah sebesar 106,09 km² dengan jumlah penduduk 33.864 jiwa dengan kepadatan 319 jiwa/km². Rumbia memiliki jumlah ternak sapi tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebanyak 23.849 ekor (BPS, 2020).

Masalah yang sering dihadapi peternak sapi Bali di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah umumnya disebabkan oleh manajemen pemberian pakan yang belum optimal. Berdasarkan pengamatan di lapangan saat pra-survei jenis pakan yang diberikan diantaranya berupa tebon jagung, rumput gajah, dan daun singkong dengan jumlah yang tidak ditentukan. Jika pakan yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan nutrisi ternak, maka dapat menghambat pertumbuhan ternak, bahkan pada induk sapi dapat mengakibatkan gangguan kinerja reproduksi yang dapat berakibat fatal dimana induk sapi tidak dapat bunting akibat kondisi tubuh dan organ reproduksinya tidak berada dalam kondisi yang baik. Penyediaan pakan yang berkelanjutan baik dari segi jumlah maupun kualitas pakan merupakan suatu keharusan dalam mengembangkan usaha ternak secara berkelanjutan, hal ini tidak bisa dibantah karena dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan daging akan terus meningkat pula. Untuk mempertahankan ketersediaan pakan perlu dicari sumber pakan alternatif sehingga dapat memenuhi kebutuhan terhadap pakan ternak (Tona, 2018). Status gizi ternak merupakan ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk ternak yang diindikasikan oleh bobot tubuh ternak. Menurut Khomsan (2004), status gizi adalah suatu keadaan kesehatan yang merupakan hasil interaksi antara konsumsi pakan dan lingkungan yang bermanifestasi terhadap keadaan fisik, dan status faali.

MATERI DAN METODE

MATERI

Alat penelitian yang digunakan adalah meteran pita, karung, kantong plastik, tali, gunting, alat tulis, kalkulator, kuisioner, timbangan gantung, serta alat untuk analisis BK dan PK. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner untuk 15 peternak, pakan yang diberikan kepada ternak sapi bali, untuk dianalisis kandungan nutrisinya, sapi bali sebanyak 30 ekor dengan umur 1-2 tahun. Materi merupakan penjelasan tentang bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada 9 September sampai dengan 14 September 2021 di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan survei kuantitatif, dengan persentase sampel sebesar 0,23 % dari total populasi sapi di Kecamatan Rumbia. Pendekatan survei kuantitatif yang dibatasi pada penelitian yang datanya berasal dari sampel populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki ternak sapi Bali 2 ekor atau lebih. Pengambilan data sampel populasi berasal dari 3 desa yang ada di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah dan dari setiap desa diambil 5 peternak sebagai responden yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi di desa tersebut. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi Bali di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan survei kuantitatif dengan 30 ekor sapi bali dari tiga desa di Kecamatan Rumbia. Pendekatan survei kuantitatif yang dibatasi pada penelitian yang datanya berasal dari sampel populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki ternak sapi Bali 2 ekor atau lebih. Pengambilan data sampel populasi berasal dari 3 desa yang ada di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah dan dari setiap desa diambil 5 peternak sebagai responden yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi di desa tersebut. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi Bali di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah.

Purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel tidak secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Bambang, 2002). Data yang dibutuhkan dari kegiatan wawancara setiap peternak meliputi identitas peternak, kondisi ternak yang dimiliki, dan manajemen pemberian pakan. Kriteria sampel yang dipilih yaitu masyarakat yang berada di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah yang berasal dari 3 Desa yang dipilih sebagai sampel populasi dan memiliki ternak sapi Bali sebanyak 2 ekor atau lebih

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSUMSI HIJAUAN DAN BOBOT TUBUH SAPI BALI

Peternak sapi Bali di Kecamatan Rumbia hanya menggunakan daun singkong, rumput gajah, dan tebon jagung untuk pakan ternak. Jika dilihat dari bahan pakan yang digunakan nilai nutrisi yang terkandung di dalamnya bervariasi. Peternak hanya memanfaatkan pakan yang ada di sekitar tanpa memperhitungkan kebutuhan jumlah maupun kecukupan nutrisinya. Menurut Sandi dkk. (2018) manajemen pakan yang baik yaitu yang memperhatikan jenis pakan yang diberikan, jumlah pakan yang diberikan sesuai kebutuhan, imbangkan hijauan dan konsentrat, serta frekuensi dan cara pemberian pakan yang tepat.

Pakan yang diberikan berupa hijauan yang berasal dari limbah pertanian atau rumput gajah yang ditanam peternak. Pada saat penelitian peternak hanya memberikan 3 jenis hijauan yaitu daun singkong beserta batang, tebon jagung, dan rumput gajah. Kandungan nutrisi pakan yang digunakan peternak selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan nutrisi pakan yang diberikan peternak

No	Bahan pakan	Kandungan bahan kering (%)	Kandungan protein kasar (%)
1	Daun singkong + batang	21,02	20,72
2	Rumput gajah	18,20	10,78
3	Tebon jagung	14,93	8,51

Sumber: Hasil analisis proksimat

Hasil analisis yang dilakukan terhadap daun singkong dan batangnya mengandung BK 21,02% dan PK 20,72% dari bahan kering. Hal ini sesuai dengan pendapat Arfris (2007) yang menyatakan kandungan PK daun singkong > 20 %. Daun singkong dan batangnya merupakan pakan utama ternak sapi Bali pada saat penelitian. Hal ini dapat terjadi karena kecamatan Rumbia singkong menjadi komoditas utama pertanian dan pada saat penelitian bertepatan dengan musim panen singkong, sehingga limbah sisa panen dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak. Pakan yang juga digunakan peternak sebagai pakan ternak sapi Bali selama penelitian yaitu rumput gajah. Menurut Singh dkk. (2013), rumput gajah (*Pennisetum purpureum* atau *elephant grass*) merupakan pakan ternak yang berasal dari Afrika. Keunggulan rumput ini yaitu produksi biomassa tinggi, rendah biaya pemeliharaan, cocok pada lahan marginal, mampu menyerap karbon yang tinggi, potensi erosi rendah dan cepat panen. Hasil analisis proksimat rumput gajah menunjukkan kandungan BK 18,2 % dan PK 10,78 % dari bahan kering. Rumput gajah memiliki kandungan gizi tinggi yang digunakan sebagai pakan sapi Bali. Menurut Rukmana (2005) rumput gajah memiliki kandungan BK 19,9 % dan kandungan PK 10,2 %.

Selain daun singkong dan batang serta rumput gajah peternak juga memberikan pakan berupa tebon jagung. Tebon jagung adalah seluruh tanaman jagung termasuk batang, daun dan buah jagung muda yang umumnya dipanen pada umur tanaman 45 – 65 hari (Soeharsono dan Sudaryanto, 2006). Hasil analisis proksimat tebon jagung menunjukkan kandungan BK 14,93 % dan kandungan protein kasar 8,51 % dari bahan kering. Menurut Tulung dkk. (2020) kandungan bahan kering tebon jagung sebesar 19,74% dan kandungan protein kasar 10,90 %. Jika dilihat dari perbandingan hasil analisis proksimat dengan literatur, terdapat perbedaan kandungan nilai BK dan PK. Menurut Prakkasi (1999) semakin meningkatnya nilai nutrisi suatu ransum akan meningkatkan konsumsi sampai mencapai koefisien cerna sekitar 70%. Faktor ternak antara lain bobot tubuh, palatabilitas, status fisiologis dan kapasitas rumen. Sedangkan faktor lingkungan antara lain suhu dan kelembaban udara. Menurut Khomsan (2004) status gizi adalah suatu keadaan kesehatan yang merupakan hasil interaksi antara konsumsi pakan dan lingkungan yang bermanifestasi terhadap keadaan fisik, dan status faali. Status nutrisi adalah keadaan tubuh akibat dari pemakaian, penyerapan, dan penggunaan makanan (Suharjo, 2003). Jumlah hijauan yang diberikan ke ternak di desa Restu Baru berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing peternak. Bobot tubuh ternak sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas pakan yang dikonsumsi. Menurut Santoso (2005) pakan hijauan diberikan 10 % dari berat badan sapi. Pemberiannya sebanyak 2-3 kali sehari. Hasil dan Konsumsi adalah faktor esensial yang merupakan dasar untuk hidup dan penting dimaksimalkan guna meningkatkan produksi, konsumsi dapat ditentukan dari kadar suatu zat makanan dalam ransum untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok. Pakan yang berkualitas baik, tingkat konsumsinya juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pakan yang berkualitas lebih rendah. Ternak yang mempunyai sifat dan kapasitas konsumsi yang lebih tinggi, produksinya pun relatif akan lebih tinggi dibanding ternak dengan

kapasitas atau sifat konsumsi yang rendah (Kartadisastra, 1997). Rata-rata bobot tubuh dan konsumsi hijauan segar sapi Bali pada saat penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata bobot tubuh dan konsumsi hijauan segar sapi Bali selama 6 hari di tiga desa

No	Desa	Sapi umur (bulan)	Konsumsi hijauan segar (kg/ekor/hari)	Bobot tubuh awal (kg)	Bobot tubuh akhir (kg)	Pertambahan bobot tubuh (kg/ekor/hari)
1	Restu Baru	21,30	35,33	230,66	234,45	0,63
2	Rukhti Basuki	21,30	35,36	229,98	234,21	0,71
3	Rekso Binangun	21,60	37,62	232,10	236,48	0,73
	Rata-rata	21,40	36,10	230,91	235,05	0,69

Tabel 2 menunjukkan rata-rata konsumsi hijauan segar sebanyak 36,10 kg/ekor/hari dengan rata-rata bobot tubuh awal 230,91 kg, hal ini menunjukkan konsumsi ternak sapi Bali di 3 desa sudah terpenuhi. Menurut Santoso (2005), pakan hijauan diberikan 10 % dari berat badan sapi. Menurut Parakkasi (1999), konsumsi dipengaruhi oleh faktor ternak yaitu bobot tubuh, palatabilitas, status fisiologis dan kapasitas rumen, sedangkan faktor lingkungan yaitu suhu dan kelembaban udara. Rata-rata bobot tubuh sapi Bali betina dari tiga desa sebesar 235,05 kg. Hal ini sesuai dengan BSN (2017) yang menyatakan sapi Bali betina yang memiliki berat 231,04 kg dan di bawah 259,02 kg dengan umur 18-24 bulan masuk ke dalam kelas 2. Data penelitian menunjukkan rata-rata pertambahan bobot tubuh yang baik yaitu sebesar 0,69 kg, sesuai dengan pendapat Qomariyah dan Bahar (2010) melaporkan bahwa sapi bali yang diberi pakan penguat memiliki pertambahan bobot badan harian sebesar 0.320-0.810 kg/ekor/hari.

Konsumsi adalah faktor esensial yang merupakan dasar untuk hidup dan penting dimaksimalkan guna meningkatkan produksi, konsumsi dapat ditentukan dari kadar suatu zat makanan dalam ransum untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok. Pakan yang berkualitas baik, tingkat konsumsinya juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pakan yang berkualitas lebih rendah. Ternak yang mempunyai sifat dan kapasitas konsumsi yang lebih tinggi, produksinya pun relatif akan lebih tinggi dibanding ternak dengan kapasitas atau sifat konsumsi yang rendah (Kartadisastra, 1997).

PREDIKSI BAHAN KERING TERKONSUMSI

Menurut Parakkasi (1999) konsumsi adalah faktor esensial yang merupakan dasar untuk hidup dan produksi. Kemampuan sapi mengonsumsi pakan sangat terbatas. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum pada ruminansia yaitu pakan yang diberikan, ternak itu sendiri dan lingkungannya. Faktor pakan antara lain bentuk, komposisi nutrisi, rasa dan tekstur.

Tingkat konsumsi ternak ruminansia umumnya didasarkan pada konsumsi bahan kering pakan, baik dalam bentuk hijauan maupun konsentrat, persentase konsumsi bahan kering memiliki grafik meningkat sejalan dengan pertambahan berat badan sampai tingkat tertentu, kemudian mengalami penurunan. Rata-rata kemampuan konsumsi bahan kering bagi ruminansia adalah 2,5 – 3,2 % (Sugeng, 2006) . Konsumsi bahan kering menurut Lubis (1992) dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: 1) faktor ternak yang meliputi bangsa, jenis kelamin, umur, dan kondisi kesehatan ternak, 2) faktor pakan, meliputi daya cerna dan palatabilitas.

Tabel 3. Rata-rata konsumsi bahan kering sapi Bali tiga desa

No	Desa	Konsumsi BK (kg/ekor/hari)	Kebutuhan BK (kg/ekor/hari)	Selisih BK (kg/ekor/hari)
1	Restu Baru	7,06	6,92	0,14
2	Rukhti Basuki	7,16	6,90	0,26
3	Rekso Binangun	7,46	6,96	0,49
	Rata-rata	7,22	6,93	0,30

Keterangan:

BK : Bahan Kering

Kebutuhan BK : Berdasarkan 3% dari bobot tubuh sapi (Tillman dkk., 1991)

Jika kebutuhan BK sudah terpenuhi maka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan produksi sudah tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Parakkasi (1999), konsumsi adalah faktor esensial yang merupakan dasar untuk hidup dan produksi. Konsumsi BK dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Parakkasi (1999), faktor ternak antara lain bobot tubuh, palatabilitas, status fisiologis dan kapasitas rumen, sedangkan faktor lingkungan antara lain suhu dan kelembaban udara. Menurut Kartadisastra (1997) pakan yang berkualitas

baik, tingkat konsumsinya juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pakan yang berkualitas lebih rendah, ternak yang mempunyai sifat dan kapasitas konsumsi yang lebih tinggi, produksinya pun relatif akan lebih tinggi dibanding ternak dengan kapasitas atau sifat konsumsi yang rendah. Hasil rata-rata konsumsi bahan kering sapi Bali pada saat penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Kecamatan Rumbia kebutuhan bahan kering sudah terpenuhi. Rata-rata konsumsi bahan kering sebesar 7,22 kg/ekor/hari, sedangkan rata-rata kebutuhannya 6,93 kg/ekor/hari. Berdasarkan pengamatan di 3 desa hampir semua peternak menggunakan pakan daun singkong beserta batannya, tebon jagung, dan rumput gajah namun peternak Desa Rukhti Basuki hanya menggunakan daun singkong beserta batang dan rumput gajah saja.

PREDIKSI PROTEIN KASAR YANG TERKONSUMSI

Protein merupakan zat organik yang tersusun dari unsur karbon, nitrogen, oksigen dan hidrogen. Fungsi protein untuk hidup pokok, pertumbuhan jaringan baru, memperbaiki jaringan rusak, metabolisme untuk energi dan produksi (Anggorodi, 1994). Molekul protein adalah sebuah polimer dari asam-asam amino yang digabung dalam ikatan peptida (Tillman dkk., 1998). Kecernaan protein kasar tergantung pada kandungan protein di dalam ransum. Ransum yang kandungan proteinnya rendah, umumnya mempunyai kecernaan yang rendah pula dan sebaliknya. Tinggi rendahnya kecernaan protein tergantung pada kandungan protein bahan pakan dan banyaknya protein yang masuk dalam saluran pencernaan (Tillman dkk., 1991).

Kemampuan ternak ruminansia dalam mengonsumsi ransum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) faktor ternak itu sendiri yang meliputi bobot tubuh, potensi genetik, status fisiologi, tingkat produksi dan kesehatan ternak; 2) faktor ransum yang diberikan, meliputi bentuk dan sifat, komposisi nutrisi, frekuensi pemberian ransum, keseimbangan nutrisi serta kandungan bahan toksik dan anti nutrisi; 3) faktor lain yang meliputi suhu dan kelembaban udara, curah hujan, lama siang atau malam hari serta keadaan ruangan kandang dan tempat ransum, sehingga nutrisi yang dibutuhkan oleh sapi khususnya sapi pejantan harus mempunyai informasi yaitu kondisi dan bobot tubuh sapi serta jenis dan komposisi makanan misalnya bahan kering, TDN, dan protein (Parakkasi, 1999).

Menurut Kears (1982) kebutuhan protein kasar untuk ternak sapi yaitu 12--14% dari kebutuhan bahan kering. Menurut Tillman dkk. (1991) selain energi, protein merupakan nutrisi yang penting untuk proses metabolisme tubuh. Protein adalah senyawa organik kompleks yang mempunyai berat molekul tinggi. Protein yang dibutuhkan oleh ternak ruminansia dapat dinyatakan dalam bentuk protein kasar (PK) atau protein dapat dicerna (Prdd). Protein kasar adalah jumlah nitrogen (N) yang terdapat di dalam pakan dikalikan dengan 6,25, sedangkan Prdd adalah protein pakan yang dapat dicerna dan diserap dalam saluran pencernaan (Parakkasi, 1999). Kekurangan protein pada sapi dapat menghambat pertumbuhan, sebab fungsi protein adalah untuk memperbaiki jaringan, pertumbuhan jaringan baru, metabolisme, sumber energi, bahan baku pembentukan antibodi, enzim, dan hormon (Anggorodi, 1984). Menurut Tillman dkk., (1991), ruminansia mendapatkan protein dari 3 sumber, yaitu protein mikrobial rumen, protein pakan yang lolos dari perombakan mikrobial rumen, dan sebagian kecil dari protein endogenus. Berikut merupakan rata-rata konsumsi protein kasar tiga desa.

Tabel 4. Rata-rata konsumsi protein kasar tiga desa

No	Desa	Konsumsi PK (kg/ekor/hari)	Kebutuhan PK (kg/ekor/hari)	Selisih PK (kg/ekor/hari)
1	Restu Baru	1,30	0,83	0,47
2	Rukhti Basuki	1,31	0,83	0,48
3	Rekso Binangun	1,31	0,84	0,47
Rata-rata		1,31	0,83	0,47

Keterangan :

PK : Protein Kasar

Kebutuhan PK : Berdasarkan 12% dari kebutuhan bahan kering (Kears, 1992)

Berdasarkan hasil pengamatan di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah rata-rata konsumsi protein kasar 1,31 kg/ekor/hari, sedangkan rata-rata kebutuhannya 0,83 kg/ekor/hari. Selisih antara konsumsi PK dengan kebutuhan PK sebesar 0,47 kg/ kg/ekor/hari, dengan demikian rata-rata kebutuhan protein kasar ternak sapi Bali sudah terpenuhi. Pemanfaatan sisa limbah pertanian yang optimal membuat kebutuhan protein kasar dapat terpenuhi. Hal ini didukung dengan komoditas utama pertanian di

rumbia yaitu tanaman singkong, sehingga pada musim panen tiba ketersediaan pakan sangat melimpah. Penelitian ini dilakukan bertepatan dengan musim panen singkong, sehingga mayoritas peternak menggunakan daun singkong sebagai pakan utama ternak sapi Bali. Hal ini juga mendukung mengapa kebutuhan protein kasar ternak sapi Bali di kecamatan rumbia sudah terpenuhi. Menurut Hartadi dkk., (1980) nilai nutrisi protein kasar daun singkong dengan tangkainya mencapai 28.66%, kandungan protein daun singkong umumnya berkisar antara 20--36% dari bahan kering, kisaran ini disebabkan perbedaan varietas, kesuburan tanah, dan komposisi campuran daun dan tangkainya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Status gizi sapi Bali yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Rumbia sangat baik, dengan nilai rata-rata konsumsi bahan kering dan protein kasar sudah memenuhi kebutuhan sapi Bali. Konsumsi rata-rata bahan kering 7,22 kg/ekor/hari, dan rata-rata konsumsi protein kasar 1,31 kg/ekor/hari. Pakan yang diberikan selama penelitian berupa daun singkong beserta batangnya, tebon jagung, dan rumput gajah.

SARAN

Saran yang dapat diberikan peneliti terkait penelitian ini yaitu perlu diadakan penyuluhan tentang pengawetan pakan untuk mengantisipasi kekurangan bahan pakan pada saat musim kemarau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2004. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Afris, M. 2007. Pengolahan Limbah Pertanian sebagai Pakan. Universitas Andalas. Padang.
- Amarveer Singh dan Jai Pal Singh. 2014. "The influence of socio-economic status of parents and home environment on the study habits and academic achievement of students". Educational Research (ISSN: 2141-5161) Vol. 5(9) pp. 348-352, November, 2014. (<http://www.interestjournals.org.com>)
- Badan Standarisasi Nasional. 2017. Bibit sapi potong – Bagian 4 : Bali. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Lampung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Hartadi, H., L.C. Kearl, S. Reksohadiprojo, L.E. Harris dan S. Lebdosukoyo. 1980. Tabel-Tabel dari komposisi bahan makanan. Data ilmu makanan ternak untuk Indonesia. Gadjah mada University Press. Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Kartadisastra, H.R. 1997. Penyediaan dan Pengolahan Pakan Ternak Ruminansia. Kanisius. Yogyakarta
- Kearl, L.C. 1982. Nutrition Requirement of Ruminant in Developing Countries. Utah State University Logah. USA.
- Khomsan, A. 2004. Peranan Pangan dan Gizi Untuk Kualitas Hidup. Gramedia. Jakarta.
- Lubis, D.A. 1992. Ilmu Makanan Ternak. PT. Pembangunan. Jakarta.
- Nanda, D.D. 2011. Konsumsi Ransum Dan Pertambahan Bobot Badan Sapi Bali Yang Diberi Silase Daun Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Substitusi Rumput Gajah. Fakultas Pertanian Dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. Cetakan Pertama Penerbit UP. Jakarta.
- Rukmana, R. 2005. Budi Daya Rumput Unggul. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Santoso, U. 2005. Tata Laksana Pemeliharaan Sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soeharsono dan B. Sudaryanto. 2006. Tebon Jagung Sebagai Sumber Hijauan Pakan Ternak Strategis Di Lahan Kering Kabupaten Gunung Kidul. Prosiding. Lokakarya Nasional Jejaring Pengembangan Sistem Integrasi Jagung – sapi. 2006. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Sugeng. 2006. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suhardjo. 2003. Perencanaan Pangan dan Gizi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tillman, A.D., S. Reksohadiprojo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdosoekojo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar Cetakan ke-5. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tulung, Y.L.R., A.F. Pendong, B. Tulung. 2020. Evaluasi nilai biologis pakan lengkap berbasis tebon jagung dan rumput campuran terhadap kinerja produksi sapi Peranakan Ongole (PO). Zootec 40(1): 363 – 379.